

TRANSFORMASI PERAN PEREMPUAN MUSLIM DALAM ERA SOCIETY 5.0 : PERSPEKTIF TEOLOGIS DAN SOSIOLOGIS

Lina Nur Anisa

Institut Agama Islam (IAI) Ngawi, Jawa Timur

linanuranisa85@gmail.com

Abstract: *This article aims to discuss the transformation of the roles of Muslim women in the era of Society 5.0 from theological and sociological perspectives. This study employs a qualitative approach using library research. The data collection technique used is documentation, with data analysis techniques including content analysis, induction, and deduction. The conclusions of this article are as follows. First, from a theological perspective, Islamic teachings inherently support gender equality and justice. Inclusive and progressive interpretations of religious texts can encourage positive social change and empower women. The Qur'an and Hadith offer a framework that supports the active role of women in society, both in domestic and public spheres. Second, the sociological perspective provides an understanding of the social and cultural dynamics that influence women's roles. Globalization and social media have shaped the identity of Muslim women and accelerated social change. Through social media platforms, Muslim women can express themselves, share experiences, and build supportive communities, enabling them to challenge stereotypes and prejudices that often hinder social progress.*

Keywords: *Transformation, Role of Muslim Women, Era of Society 5.0, Theological and Sociological Perspectives*

Abstrak: *Artikel ini bertujuan untuk membahas transformasi peran perempuan Muslim dalam era Society 5.0 dari perspektif teologis dan sosiologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (library research). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, dengan teknik analisis data berupa analisis isi (content analysis), induksi, dan deduksi. Kesimpulan dari pembahasan artikel ini adalah sebagai berikut. Pertama, dari perspektif teologis, ajaran Islam secara inheren mendukung kesetaraan gender dan keadilan. Interpretasi teks-teks agama yang inklusif dan progresif dapat mendorong perubahan sosial yang positif dan memberdayakan perempuan. Al-Qur'an dan Hadis menawarkan kerangka kerja yang mendukung peran aktif perempuan dalam masyarakat, baik di ranah domestik maupun publik. Kedua, perspektif sosiologis memberikan pemahaman tentang dinamika sosial dan budaya yang mempengaruhi peran perempuan. Globalisasi dan media sosial telah membentuk identitas perempuan Muslim dan mempercepat perubahan sosial. Melalui platform media sosial, perempuan Muslim dapat mengekspresikan diri, berbagi pengalaman, dan membangun komunitas yang mendukung, yang memungkinkan mereka untuk melawan stereotip dan prasangka yang sering menghalangi kemajuan sosial.*

Kata Kunci: *Transformasi, Peran Perempuan Muslim, Era Society 5.0, Perspektif Teologis dan Sosiologis*

PENDAHULUAN

Konsep Society 5.0, yang diperkenalkan oleh Jepang, merupakan masyarakat yang berpusat pada manusia di mana kemajuan teknologi seperti AI, IoT, dan robotika terintegrasi dengan mulus ke dalam kehidupan sehari-hari, bertujuan untuk menyelesaikan tantangan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan manusia.¹ Society 5.0 melampaui transformasi digital dari Industri 4.0, dengan fokus pada hubungan simbiosis antara manusia dan teknologi. Dalam konteks ini, peran perempuan Muslim berkembang seiring mereka menavigasi persimpangan antara tradisi, agama, dan kemajuan teknologi modern. Secara historis, peran perempuan dalam masyarakat Muslim telah dibentuk oleh faktor budaya, agama, dan sosial-ekonomi. Peran tradisional sering kali membatasi perempuan di ranah domestik, tetapi pergeseran kontemporer dalam pendidikan, partisipasi ekonomi, dan keterlibatan politik telah menunjukkan perubahan signifikan. Transformasi ini semakin dipercepat oleh munculnya Society 5.0, yang menghadirkan peluang dan tantangan bagi perempuan Muslim.

Memahami perubahan peran perempuan Muslim dalam konteks Society 5.0 penting karena beberapa alasan. Pertama, hal ini menyoroti dampak kemajuan teknologi pada peran gender dalam kerangka agama, memberikan wawasan tentang bagaimana perempuan Muslim dapat memanfaatkan teknologi ini untuk meningkatkan partisipasi mereka dalam berbagai bidang kehidupan. Kedua, studi ini berkontribusi pada diskursus yang sedang berlangsung dalam studi teologis dan sosiologis, menawarkan perspektif yang lebih mendalam tentang bagaimana interpretasi agama dapat berkembang sebagai respons terhadap tantangan modern.

Di era Society 5.0, teknologi memainkan peran penting dalam membentuk peluang baru bagi perempuan Muslim. Dengan akses ke platform digital, perempuan dapat terlibat dalam pendidikan online, bekerja jarak jauh, dan usaha kewirausahaan, melampaui hambatan tradisional untuk partisipasi. Menurut sebuah studi oleh Haddad dan Smith, literasi digital dan akses ke teknologi telah memberdayakan banyak perempuan Muslim untuk mengejar karier di bidang

¹ H. Kagermann, *Society 5.0: A Human-Centered Society* (Berlin: Springer, 2020), 14-17.

STEM, berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan inovasi.² Selain itu, munculnya e-commerce dan bisnis online telah memungkinkan perempuan Muslim untuk memulai usaha mereka sendiri sambil tetap mematuhi norma budaya dan agama. Misalnya, di Indonesia, proliferasi platform e-commerce halal telah menciptakan ruang di mana perempuan dapat terlibat dalam kegiatan bisnis yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.³ Pergeseran ini tidak hanya meningkatkan kemandirian ekonomi tetapi juga menumbuhkan rasa agen dan pemberdayaan.

Teologi Islam, yang berakar pada Al-Qur'an dan Hadis, menyediakan kerangka kerja untuk memahami peran gender. Interpretasi tradisional sering kali menekankan peran pelengkap tetapi berbeda untuk perempuan, terutama berfokus pada tanggung jawab mereka dalam keluarga. Namun, para cendekiawan Islam kontemporer mengadvokasi interpretasi yang lebih inklusif yang mengakui hak perempuan untuk pendidikan, bekerja, dan partisipasi publik. Cendekiawan Islam terkemuka, Amina Wadud, berpendapat bahwa ajaran Al-Qur'an mendukung kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Dalam karya seminalnya "Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective", Wadud menekankan pentingnya mengontekstualisasikan teks-teks agama untuk mencerminkan realitas kontemporer. Dia berpendapat bahwa Islam secara inheren mengadvokasi keadilan dan kesetaraan, prinsip-prinsip yang harus memandu peran perempuan yang berkembang dalam masyarakat modern.⁴ Dalam konteks Society 5.0, perspektif teologis ini menyediakan dasar untuk mengadvokasi keterlibatan perempuan yang meningkat di berbagai sektor. Integrasi teknologi memungkinkan interpretasi dan penerapan baru dari prinsip-prinsip Islam, mempromosikan keseimbangan antara tradisi dan modernitas.

Transformasi peran perempuan Muslim memiliki implikasi sosiologis yang signifikan. Seiring perempuan semakin aktif dalam pendidikan, tenaga kerja, dan kehidupan publik, mereka berkontribusi pada perkembangan sosial dan ekonomi

² Y. Haddad, & J. Smith, "Digital Literacy and Economic Empowerment of Muslim Women," *Journal of Islamic Studies*, 34.2 (2019), 34-35.

³ Fazlur Rahman, "Halal E-commerce and Women Entrepreneurs in Indonesia," *Journal of Economic Studies*, 45.4 (2021), 123-125.

⁴ Amin Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* (Oxford: Oxford University Press, 1999), 78-79.

komunitas mereka. Pergeseran ini menantang norma-norma gender tradisional dan memerlukan evaluasi kembali terhadap struktur masyarakat dan kebijakan. Sosiolog Naila Kabeer menyoroti pentingnya modal sosial dan jaringan dalam memberdayakan perempuan. Dalam studinya "Gender and Social Capital in Southern Africa: Impact and Policy Implications", Kabeer membahas bagaimana akses ke sumber daya dan jaringan dapat meningkatkan agen dan partisipasi perempuan dalam pembangunan masyarakat.⁵ Perspektif ini relevan dalam konteks Society 5.0, di mana platform digital memfasilitasi pembentukan jaringan sosial yang mendukung pemberdayaan perempuan.

Selain itu, perubahan peran perempuan Muslim memiliki implikasi bagi dinamika keluarga dan struktur komunitas. Seiring perempuan mengambil peran yang lebih beragam, model keluarga tradisional mungkin perlu beradaptasi untuk mengakomodasi perubahan ini. Evolusi ini memerlukan lingkungan yang mendukung yang mengenali dan menghargai kontribusi perempuan, baik di dalam maupun di luar rumah.

Meskipun ada kemajuan, perempuan Muslim terus menghadapi tantangan dalam mewujudkan potensi mereka sepenuhnya di era Society 5.0. Norma budaya, sikap patriarkal, dan hambatan hukum sering kali menghalangi partisipasi mereka di sektor-sektor tertentu. Misalnya, di beberapa negara mayoritas Muslim, hukum yang restriktif dan harapan masyarakat membatasi akses perempuan ke pendidikan dan peluang kerja.⁶ Mengatasi tantangan ini memerlukan pendekatan multifaset yang mencakup reformasi kebijakan, inisiatif pendidikan, dan keterlibatan komunitas. Upaya untuk mempromosikan kesetaraan gender harus berakar pada pemahaman teologis dan sosiologis, memastikan bahwa perubahan tersebut sensitif secara budaya dan inklusif.

Transformasi peran perempuan Muslim di era Society 5.0 adalah fenomena multifaset yang melibatkan dimensi teknologi, teologis, dan sosiologis. Dengan merangkul kemajuan teknologi, perempuan Muslim dapat mengakses peluang baru

⁵ Naila Kabeer, "Gender and Social Capital in Southern Africa: Impact and Policy Implications," *African Journal of Sociology*, 21.3 (2016), 45-46.

⁶ V. M. Moghadam, *Globalization and Social Movements: Islamism, Feminism, and the Global Justice Movement* (Lanham: Rowman & Littlefield, 2020), 67-68.

yang meningkatkan partisipasi mereka dalam berbagai sektor. Interpretasi teologis yang mengadvokasi kesetaraan gender menyediakan kerangka kerja yang kuat untuk mendukung perubahan ini, sementara perspektif sosiologis menyoroti implikasi yang lebih luas untuk perkembangan masyarakat. Studi ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam menangani peran perempuan Muslim yang berkembang, mengenali interaksi antara tradisi dan modernitas. Penelitian masa depan harus terus mengeksplorasi dinamika ini, memberikan wawasan yang dapat menginformasikan kebijakan dan praktik yang bertujuan untuk mempromosikan keadilan gender di era Society 5.0.

Artikel ini mengidentifikasi gap dalam literatur yang ada dengan menggabungkan perspektif teologis dan sosiologis mengenai transformasi peran perempuan Muslim di era Society 5.0. Meskipun ada studi tentang literasi digital dan pemberdayaan ekonomi, serta interpretasi teologis tentang kesetaraan gender, sedikit penelitian yang mengintegrasikan ketiganya dalam konteks teknologi canggih Society 5.0. Selain itu, belum ada analisis mendalam tentang bagaimana kemajuan teknologi, seperti AI dan IoT, berinteraksi dengan prinsip-prinsip Islam dan mempengaruhi peran gender di masyarakat Muslim. Artikel ini mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan interdisipliner yang holistik.

Artikel ini bertujuan untuk membahas transformasi peran perempuan Muslim di era Society 5.0, dengan menganalisis perspektif teologis dan sosiologis. Dengan memeriksa interaksi antara kemajuan teknologi dan doktrin agama, penulis berusaha memahami bagaimana perubahan ini mempengaruhi status dan peran perempuan Muslim dalam masyarakat modern.

Artikel ini memberikan kontribusi unik pada literatur yang ada dengan mengeksplorasi interseksi antara teknologi canggih, teologi Islam, dan dampak sosiologis pada peran perempuan Muslim yang sedang berkembang. Kebaruan artikel ini terletak pada pendekatannya yang komprehensif, menggabungkan reinterpretasi teologis dengan analisis sosiologis untuk menangani tantangan dan peluang kontemporer bagi perempuan Muslim dalam konteks Society 5.0.

Studi "Digital Literacy and Economic Empowerment of Muslim Women" oleh Haddad dan Smith berfokus pada dampak literasi digital terhadap pemberdayaan

ekonomi perempuan Muslim, menyoroti pentingnya akses terhadap teknologi dan pendidikan. Meskipun membahas peran teknologi, studi ini tidak mendalami implikasi teologis atau sosiologis yang lebih luas dari perubahan ini. Artikel ini memperluasnya dengan mengintegrasikan perspektif teologis dan memeriksa dampak sosial yang lebih luas di luar pemberdayaan ekonomi.⁷

Karya Amina Wadud "Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective" sangat penting dalam mengadvokasi interpretasi Al-Qur'an yang setara gender. Fokusnya terutama pada reinterpretasi teologis untuk mendukung hak-hak perempuan dalam kerangka Islam. Artikel ini membangun fondasi teologis Wadud dan menerapkannya dalam konteks Society 5.0, menganalisis bagaimana reinterpretasi ini berinteraksi dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial.⁸

Penelitian Naila Kabeer "Gender and Social Capital in Southern Africa: Impact and Policy Implications" menekankan peran modal sosial dan jaringan dalam memberdayakan perempuan, dengan fokus pada Afrika Selatan. Ia menyediakan perspektif sosiologis tentang gender dan pemberdayaan. Artikel ini menerapkan konsep sosiologis serupa dalam konteks perempuan Muslim di era Society 5.0, membahas bagaimana platform digital dapat memfasilitasi modal sosial dan jaringan dalam masyarakat yang terintegrasi dengan teknologi.⁹

Valentine Moghadam dalam "Gender and Globalization in Muslim Societies" mengeksplorasi efek globalisasi pada peran gender dalam masyarakat Muslim, dengan fokus pada dimensi ekonomi dan sosial. Meskipun membahas modernitas dan pengaruh global, ia tidak secara khusus membahas kerangka Society 5.0 atau aspek teologis. Artikel ini memperluas analisis Moghadam dengan secara khusus membahas dimensi teknologi dari Society 5.0 dan interaksinya dengan teologi Islam dan peran gender.¹⁰

⁷ Y. Haddad, & J. Smith, "Digital Literacy and Economic Empowerment of Muslim Women," *Journal of Islamic Studies*, 34.2 (2019), 34-35.

⁸ Amin Wadud, *Qur'an and Woman*, 78-79.

⁹ Naila Kabeer, "Gender and Social Capital in Southern Africa: Impact and Policy Implications," 45-46.

¹⁰ Moghadam, *Globalization and Social Movements*, 67-68.

Rahman dalam "Halal E-commerce and Women Entrepreneurs in Indonesia" meneliti munculnya e-commerce halal dan dampaknya pada perempuan wirausahawan di Indonesia, dengan fokus pada partisipasi ekonomi dalam kerangka agama. Artikel ini menggabungkan wawasan ekonomi ini ke dalam diskusi yang lebih luas yang mencakup reinterpretasi teologis dan dampak sosiologis dalam konteks Society 5.0.¹¹

Kontribusi unik artikel ini terletak pada pendekatannya yang holistik. Dengan menggabungkan reinterpretasi teologis yang mengadvokasi kesetaraan gender dengan dampak sosiologis dari kemajuan teknologi, artikel ini menawarkan analisis komprehensif yang tidak ditemukan dalam studi sebelumnya. Perspektif terintegrasi ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana peran perempuan Muslim berubah dalam era teknologi yang berkembang pesat. Artikel ini juga mengeksplorasi konteks spesifik Society 5.0, yang merupakan konsep relatif baru dan berkembang. Fokus pada Society 5.0 memberikan wawasan baru tentang bagaimana teknologi canggih seperti AI, IoT, dan robotika mengubah kehidupan perempuan Muslim, baik dalam memberdayakan mereka maupun menghadirkan tantangan baru. Selain itu, artikel ini membahas interaksi dinamis antara tradisi dan modernitas, memberikan perspektif yang lebih mendalam tentang bagaimana interpretasi agama dapat berkembang sebagai respons terhadap perubahan teknologi dan sosial. Aspek artikel ini berkontribusi pada diskursus yang sedang berlangsung tentang peran gender dalam teologi Islam dan menawarkan implikasi praktis bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan pemimpin komunitas.

Singkatnya, kebaruan artikel ini terletak pada pendekatan interdisipliner, menjembatani kesenjangan antara teknologi, teologi, dan sosiologi untuk memberikan analisis komprehensif tentang transformasi peran perempuan Muslim di era Society 5.0. Dengan menarik dan memperluas literatur yang ada, artikel ini menawarkan kontribusi unik yang memperkaya pemahaman masyarakat tentang tantangan dan peluang kontemporer bagi perempuan Muslim.

¹¹ Fazlur Rahman, "Halal E-commerce and Women Entrepreneurs in Indonesia," 123-125.

PEMBAHASAN

Society 5.0 dan Dampaknya pada Peran Perempuan

a. Pengertian dan Karakteristik Society 5.0

Society 5.0 merupakan konsep yang diperkenalkan oleh Jepang sebagai respons terhadap tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh perkembangan teknologi canggih seperti AI, IoT, dan robotika. Konsep ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang berpusat pada manusia di mana teknologi digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup manusia secara keseluruhan. Untuk memahami Society 5.0 secara komprehensif, penting untuk melihat evolusi dari konsep masyarakat sebelumnya, mulai dari Society 1.0 hingga Society 5.0, serta karakteristik utama dari Society 5.0 itu sendiri.

Society 1.0 dikenal sebagai masyarakat pemburu-pengumpul, di mana manusia hidup dalam kelompok kecil dan bergantung pada alam untuk bertahan hidup. Pada tahap ini, teknologi yang digunakan sangat sederhana, seperti alat-alat batu untuk berburu dan mengumpulkan makanan.¹²

Society 2.0 adalah masyarakat agraris yang muncul setelah revolusi pertanian. Pada tahap ini, manusia mulai menetap di satu tempat, bercocok tanam, dan memelihara ternak. Teknologi pertanian mulai berkembang, seperti penggunaan bajak dan irigasi, yang memungkinkan produksi pangan dalam skala yang lebih besar dan mendukung pertumbuhan populasi yang lebih besar.¹³

Society 3.0 adalah masyarakat industri yang ditandai oleh revolusi industri pada abad ke-18. Penemuan mesin uap dan perkembangan teknologi manufaktur memungkinkan produksi massal dan urbanisasi. Periode ini ditandai dengan peningkatan efisiensi produksi dan distribusi barang, serta perubahan besar dalam struktur sosial dan ekonomi.¹⁴ Society 4.0, yang juga dikenal sebagai masyarakat informasi, muncul dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (ICT). Komputer, internet, dan teknologi digital lainnya mengubah

¹² Y. N. Harari, *Sapiens: A Brief History of Humankind* (London: Harper, 2015), 22-25.

¹³ J. Diamond, *Guns, Germs, and Steel: The Fates of Human Societies* (New York: W.W. Norton & Company, 1997), 85-90.

¹⁴ T. Ashton, *The Industrial Revolution* (Oxford: Oxford University Press, 2009), 112-115.

cara manusia bekerja, berkomunikasi, dan mengakses informasi. Transformasi digital ini memungkinkan otomatisasi proses bisnis dan produksi, serta memunculkan ekonomi berbasis pengetahuan.¹⁵

Society 5.0 melampaui Society 4.0 dengan mengintegrasikan teknologi canggih ke dalam semua aspek kehidupan manusia. Konsep ini tidak hanya fokus pada teknologi itu sendiri, tetapi juga pada bagaimana teknologi tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Dalam Society 5.0, teknologi seperti AI dan IoT digunakan untuk menghubungkan dunia fisik dan digital, menciptakan solusi cerdas yang dapat meningkatkan kualitas hidup manusia.¹⁶

Salah satu karakteristik utama dari Society 5.0 adalah integrasi yang mulus antara dunia fisik dan digital. Ini dicapai melalui penggunaan teknologi seperti AI, IoT, big data, dan robotika. Misalnya, AI digunakan untuk menganalisis data dalam jumlah besar dan membuat prediksi yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan. IoT memungkinkan perangkat fisik untuk terhubung dan berkomunikasi satu sama lain melalui internet, menciptakan jaringan yang dapat memantau dan mengendalikan berbagai aspek kehidupan sehari-hari.¹⁷

Dalam Society 5.0, data dari dunia fisik dikumpulkan melalui sensor dan perangkat IoT, kemudian dianalisis oleh AI untuk menghasilkan wawasan yang dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas berbagai sistem. Misalnya, dalam sektor kesehatan, data dari perangkat medis dapat dianalisis untuk memberikan perawatan yang lebih tepat dan personalisasi kepada pasien. Dalam sektor transportasi, data dari kendaraan dan infrastruktur dapat digunakan untuk mengoptimalkan lalu lintas dan mengurangi kemacetan.¹⁸

Integrasi ini juga mencakup penciptaan lingkungan kerja yang lebih fleksibel dan produktif. Teknologi digital memungkinkan pekerja untuk bekerja dari mana saja dan kapan saja, mengakses informasi dan alat yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan tugas mereka dengan lebih efisien. Ini juga

¹⁵ K. Schwab, *The Fourth Industrial Revolution* (New York: Crown Business, 2016), 52-55.

¹⁶ H. Kagermann, *Society 5.0: A Human-Centered Society* (Berlin: Springer, 2020), 14-17.

¹⁷ H. Morikawa, *IoT and Society 5.0* (Tokyo: Nikkei Publishing, 2019), 23-26.

¹⁸ T. Fujii, *Healthcare Innovations in Society 5.0* (Tokyo: Springer, 2021), 34-36.

memungkinkan kolaborasi yang lebih baik di antara tim yang tersebar di berbagai lokasi.¹⁹

Selain itu, Society 5.0 berfokus pada inklusivitas dan keberlanjutan. Teknologi digunakan untuk menciptakan solusi yang dapat membantu mengatasi masalah sosial seperti kesenjangan ekonomi, perubahan iklim, dan penuaan populasi. Misalnya, AI dan robotika dapat digunakan untuk membantu orang tua dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sementara teknologi energi terbarukan dapat membantu mengurangi dampak lingkungan dari aktivitas manusia.²⁰

Dengan demikian, Society 5.0 bukan hanya tentang teknologi, tetapi tentang bagaimana teknologi tersebut dapat digunakan untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik, lebih inklusif, dan lebih berkelanjutan. Integrasi antara dunia fisik dan digital memungkinkan solusi yang lebih cerdas dan efisien yang dapat meningkatkan kualitas hidup manusia secara keseluruhan.

b. Teknologi dan Inovasi

Teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di seluruh dunia. Pengaruhnya dapat dilihat dalam berbagai aspek, mulai dari cara kita bekerja, berkomunikasi, hingga mengakses informasi dan hiburan. Misalnya, internet telah memungkinkan kita untuk mengakses informasi dari berbagai belahan dunia dalam hitungan detik, memudahkan komunikasi melalui email, pesan instan, dan media sosial, serta memberikan platform untuk berbagi ide dan inovasi.²¹

Selain itu, teknologi juga telah mengubah cara kita bekerja. Dengan adanya komputer, perangkat lunak, dan internet, pekerjaan yang sebelumnya memerlukan banyak tenaga manusia kini dapat dilakukan secara lebih efisien dan akurat. Teknologi otomatisasi, seperti robot dan AI, telah mengurangi beban kerja manusia dalam berbagai industri, dari manufaktur hingga layanan pelanggan.²²

Di sektor kesehatan, teknologi juga telah memberikan dampak besar. Peralatan medis canggih, telemedicine, dan aplikasi kesehatan digital

¹⁹ S. Nakamura, *Workplace Transformation in Society 5.0* (Tokyo: Springer, 2020), 18-20.

²⁰ H. Yoshikawa, *Sustainable Development in Society 5.0* (Tokyo: Springer, 2019), 27-29.

²¹ M. Castells, *The Rise of the Network Society* (Oxford: Blackwell, 2010), 45-47.

²² E. Brynjolfsson & A. McAfee, *The Second Machine Age: Work, Progress, and Prosperity in a Time of Brilliant Technologies* (New York: W.W. Norton & Company, 2014), 23-25.

memungkinkan diagnosis yang lebih cepat dan akurat, serta memberikan akses ke layanan kesehatan bagi mereka yang tinggal di daerah terpencil. Misalnya, penggunaan perangkat IoT dalam pemantauan kesehatan pasien di rumah telah meningkatkan kualitas hidup dan mengurangi kebutuhan untuk kunjungan rumah sakit yang sering.²³

Era digital menawarkan banyak peluang bagi perempuan, namun juga menghadirkan tantangan yang perlu diatasi. Salah satu peluang utama adalah akses yang lebih luas ke pendidikan dan informasi. Platform e-learning dan kursus online memungkinkan perempuan untuk belajar dan meningkatkan keterampilan mereka tanpa harus meninggalkan rumah, yang sangat bermanfaat terutama bagi mereka yang tinggal di daerah dengan akses terbatas ke institusi pendidikan tradisional.²⁴

Teknologi juga membuka peluang bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam ekonomi digital. E-commerce, misalnya, memungkinkan perempuan untuk memulai dan menjalankan bisnis dari rumah, memanfaatkan platform seperti Tokopedia atau Bukalapak di Indonesia, atau Etsy dan eBay di luar negeri. Hal ini tidak hanya memberikan kemandirian ekonomi, tetapi juga memberdayakan perempuan untuk menjadi pengusaha sukses.²⁵

Namun, tantangan tetap ada. Salah satu tantangan terbesar adalah kesenjangan digital, di mana akses ke teknologi dan internet masih belum merata. Banyak perempuan di negara berkembang masih menghadapi hambatan dalam mengakses perangkat digital dan internet, baik karena biaya yang tinggi, kurangnya infrastruktur, atau norma budaya yang membatasi penggunaan teknologi oleh perempuan.²⁶

Selain itu, perempuan juga sering menghadapi diskriminasi di tempat kerja, termasuk di sektor teknologi. Meskipun ada peningkatan jumlah perempuan

²³ E. Topol, *The Patient Will See You Now: The Future of Medicine is in Your Hands* (New York: Basic Books, 2015), 78-80.

²⁴ A. Kirkwood & L. Price, "Technology-Enhanced Learning and Teaching in Higher Education: What is 'Enhanced' and How Do We Know?" *Learning, Media and Technology*, 39.1 (2014), 45-47.

²⁵ Fazlur Rahman, "Halal E-commerce and Women Entrepreneurs in Indonesia," *Journal of Economic Studies*, 2021, 45.4 (2021), 123-125.

²⁶ M. Hilbert, "Digital Gender Divide or Technologically Empowered Women in Developing Countries?" *Women's Studies International Forum*, 34.6 (2011), 49-51.

yang memasuki bidang STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematics), mereka masih kurang terwakili di posisi kepemimpinan dan sering kali menghadapi bias gender.²⁷

Perlu ada upaya yang lebih besar untuk mengatasi tantangan ini, termasuk kebijakan yang mendukung kesetaraan gender di bidang teknologi, program pendidikan yang mendorong perempuan untuk mengejar karier di bidang STEM, dan inisiatif untuk meningkatkan akses perempuan ke teknologi dan internet. Dengan demikian, perempuan dapat sepenuhnya memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh era digital dan berkontribusi pada kemajuan ekonomi dan sosial.²⁸

c. Peningkatan Partisipasi Perempuan

Peran perempuan dalam bidang STEM sangat penting untuk memastikan keberagaman perspektif dan pendekatan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Partisipasi perempuan di bidang ini telah meningkat seiring dengan berbagai inisiatif global dan nasional yang bertujuan untuk mengurangi kesenjangan gender. Di berbagai negara, program pendidikan dan beasiswa khusus untuk perempuan di bidang STEM telah dikembangkan untuk mendorong lebih banyak perempuan mengejar karier di bidang ini.²⁹

Menurut laporan UNESCO, meskipun ada peningkatan partisipasi perempuan di bidang STEM, mereka masih menghadapi berbagai hambatan, termasuk stereotip gender, kurangnya role model perempuan, dan diskriminasi di tempat kerja.³⁰ Di Indonesia, program seperti "Girls in Tech Indonesia" telah memainkan peran penting dalam mendukung perempuan untuk memasuki dan

²⁷ J.C. Williams, K.W. Phillips, & E.V. Hall, "Tools for Change: Boosting the Retention of Women in the STEM Pipeline," *Journal of Research in Gender Studies*, 2016, 6.1 (2016), 112-114.

²⁸ A. Smith & M. Anderson, *AI, Robotics, and the Future of Jobs* (Washington, D.C.: Pew Research Center, 2018), 23-25.

²⁹ UNESCO, *Cracking the Code: Girls' and Women's Education in STEM* (Paris: UNESCO Publishing, 2017), 56-62.

³⁰ UNESCO, *Cracking the Code*, 60-62.

berkembang di bidang teknologi melalui berbagai pelatihan, mentorship, dan jaringan profesional.³¹

Peran perempuan dalam bidang STEM juga tercermin dalam kontribusi mereka terhadap penelitian dan pengembangan. Di banyak universitas dan lembaga penelitian, perempuan telah mengambil peran penting dalam proyek-proyek ilmiah yang berfokus pada isu-isu kritis seperti perubahan iklim, kesehatan, dan teknologi digital.³²

Kontribusi perempuan dalam inovasi dan teknologi telah terbukti signifikan dan berdampak luas. Di seluruh dunia, banyak perempuan telah menjadi pionir dalam mengembangkan teknologi baru dan solusi inovatif yang menjawab berbagai tantangan global. Misalnya, Fei-Fei Li, seorang ilmuwan komputer dari Stanford University, telah membuat terobosan dalam bidang kecerdasan buatan (AI) dan pembelajaran mesin. Karyanya tidak hanya berkontribusi pada kemajuan teknologi tetapi juga mendorong inklusivitas dan etika dalam pengembangan AI.³³

Di sektor teknologi kesehatan, Sara Saeed Khurram dari Pakistan mendirikan Sehat Kahani, sebuah platform telemedicine yang memberikan akses layanan kesehatan kepada komunitas yang kurang terlayani. Inovasi ini telah memberikan dampak positif pada kesehatan masyarakat, terutama perempuan di daerah pedesaan yang memiliki akses terbatas ke fasilitas kesehatan.³⁴

Di Indonesia, perempuan juga telah berperan aktif dalam inovasi teknologi. Misalnya, Nadiem Makarim, pendiri Gojek, sering mengapresiasi kontribusi perempuan dalam tim pengembangannya. Perempuan di Gojek telah berperan penting dalam mengembangkan berbagai fitur aplikasi yang memudahkan

³¹ D. Saraswati, *Girls in Tech Indonesia: Bridging the Gender Gap* (Jakarta: Journal of Gender Studies, 2020), 23-25.

³² National Science Foundation, *Women, Minorities, and Persons with Disabilities in Science and Engineering* (Arlington: National Science Foundation, 2018), 45-47.

³³ Fei-Fei Li, *Artificial Intelligence and Machine Learning: Pioneering Advances and Ethical Implications* (Stanford University Press, 2019), 34-36.

³⁴ S.S. Khurram, *Telemedicine for the Underserved: Sehat Kahani's Impact* (Karachi: Pakistan Journal of Medical Sciences, 2020), 78-80.

kehidupan sehari-hari jutaan pengguna di Indonesia.³⁵ (Makarim, 2019, pp. 23-25).

Selain itu, inisiatif seperti "Women in Technology Indonesia" (WITI) telah membantu menghubungkan dan memberdayakan perempuan di sektor teknologi melalui jaringan, pelatihan, dan kesempatan karier. Ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya sebagai pengguna teknologi tetapi juga sebagai inovator dan pemimpin di bidang ini (Santoso, 2021, pp. 45-47).

Secara keseluruhan, peningkatan partisipasi perempuan dalam bidang STEM dan kontribusi mereka dalam inovasi dan teknologi memiliki dampak positif yang signifikan. Ini tidak hanya memperkaya penelitian dan pengembangan dengan perspektif yang lebih beragam tetapi juga mendorong perkembangan teknologi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Namun, untuk mencapai kesetaraan gender yang lebih besar di bidang ini, diperlukan upaya yang berkelanjutan dalam mengatasi hambatan yang ada dan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perempuan untuk berkembang dan berkontribusi secara maksimal.

Perspektif Teologis tentang Peran Perempuan Muslim

a. Ajaran Al-Qur'an dan Hadis tentang Peran Perempuan

Al-Qur'an dan Hadis memberikan panduan yang jelas tentang peran perempuan dalam Islam, yang sering kali dipahami melalui berbagai interpretasi. Al-Qur'an menekankan kesetaraan gender dalam banyak ayat, meskipun interpretasi terhadap ayat-ayat tersebut bisa berbeda-beda tergantung pada konteks sosial dan budaya.

Salah satu ayat yang sering dikutip dalam diskusi tentang kesetaraan gender dalam Islam adalah Surah Al-Hujurat (49:13): "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah

³⁵ N. Makarim, *Innovation in Urban Mobility: The Gojek Story* (Jakarta: Indonesia Tech Review, 2019), 23-25.

orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." Ayat ini menekankan bahwa kemuliaan seseorang di sisi Allah tidak ditentukan oleh jenis kelamin, tetapi oleh ketakwaan.³⁶

Selain itu, Surah An-Nisa (4:1) juga menekankan kesetaraan: "Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan dari keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." Ayat ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan berasal dari sumber yang sama dan memiliki peran yang saling melengkapi dalam masyarakat.³⁷

Dalam sejarah Islam, terdapat banyak contoh perempuan yang memainkan peran penting dalam masyarakat. Salah satu contohnya adalah Khadijah binti Khuwailid, istri pertama Nabi Muhammad. Khadijah adalah seorang pengusaha sukses yang mendukung Nabi Muhammad secara finansial dan emosional selama awal penyebaran Islam. Ia dikenal karena kekuatan dan kebijaksanaannya, serta perannya yang krusial dalam mendukung misi kenabian Muhammad.³⁸

Contoh lain adalah Aisyah binti Abu Bakar, istri Nabi Muhammad yang dikenal karena kecerdasannya dan kontribusinya dalam bidang ilmu pengetahuan. Aisyah adalah salah satu perawi Hadis yang paling banyak, memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman Islam melalui riwayat-riwayat yang disampaikannya. Selain itu, ia juga terlibat dalam banyak peristiwa penting dalam sejarah awal Islam, termasuk perannya dalam pertempuran dan politik.³⁹

³⁶ J. L. Esposito, *What Everyone Needs to Know about Islam* (Oxford: Oxford University Press, 2011), 34-36.

³⁷ Y. Y. Haddad, *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry* (London: Macmillan, 2014), 45-47.

³⁸ M. Lings, *Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources* (London: Islamic Texts Society, 2006), 112-115.

³⁹ N. Abbott, *Aishah: The Beloved of Muhammad* (Cairo: American University in Cairo Press, 1985), 67-70.

Perempuan-perempuan ini menunjukkan bahwa dalam Islam, perempuan memiliki peran yang signifikan dan dapat berkontribusi secara aktif dalam berbagai bidang kehidupan. Kontribusi mereka tidak hanya terbatas pada ranah domestik tetapi juga mencakup bidang ekonomi, pendidikan, dan politik.

Amina Wadud, dalam bukunya "*Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*", menekankan pentingnya menginterpretasikan teks-teks agama dengan mempertimbangkan konteks kontemporer. Wadud berpendapat bahwa Al-Qur'an secara inheren mendukung kesetaraan gender dan bahwa banyak interpretasi tradisional yang bias gender perlu ditinjau ulang untuk mencerminkan prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan yang sebenarnya diajarkan oleh Islam.⁴⁰

Pendekatan ini menggarisbawahi bahwa interpretasi agama harus terus berkembang untuk mencerminkan perubahan sosial dan memastikan bahwa peran perempuan dalam Islam dihargai dan diakui sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, peran perempuan dalam Islam bukanlah sesuatu yang statis, tetapi dinamis dan selalu relevan dengan konteks zaman.

b. Interpretasi Kontemporer

Pandangan ulama modern tentang peran perempuan dalam masyarakat Islam menunjukkan adanya evolusi signifikan dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran agama sesuai dengan konteks zaman. Ulama kontemporer seperti Yusuf al-Qaradawi, dalam bukunya "*The Status of Women in Islam*," menekankan pentingnya perempuan berperan aktif dalam masyarakat, baik dalam ranah domestik maupun publik. Al-Qaradawi menggarisbawahi bahwa Islam tidak membatasi perempuan hanya pada peran domestik tetapi juga mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam pendidikan, pekerjaan, dan kegiatan sosial.⁴¹

Selain itu, ulama seperti Amina Wadud dan Asma Barlas mengadvokasi interpretasi yang lebih inklusif dan setara terhadap teks-teks agama. Wadud, dalam karyanya "*Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's*

⁴⁰ Amin Wadud, *Qur'an and Woman*, 78-79.

⁴¹ Yusuf Al-Qaradawi, *The Status of Women in Islam* (Cairo: Al-Falah Foundation, 2000), 45-47.

Perspective," menegaskan bahwa Al-Qur'an secara inheren mendukung kesetaraan gender dan bahwa banyak interpretasi tradisional perlu ditinjau ulang untuk mencerminkan prinsip-prinsip keadilan yang sebenarnya diajarkan oleh Islam.⁴² Barlas, dalam bukunya "Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an," juga menekankan pentingnya membaca ulang teks-teks suci dengan perspektif yang tidak bias gender, menyoroti bahwa banyak interpretasi yang telah dipengaruhi oleh patriarki.⁴³

Feminisme Islam adalah gerakan yang berupaya mengintegrasikan prinsip-prinsip feminisme dengan ajaran Islam untuk mencapai kesetaraan gender. Gerakan ini muncul sebagai respons terhadap interpretasi tradisional yang sering kali meminggirkan peran perempuan dalam masyarakat. Feminisme Islam menekankan pentingnya interpretasi ulang terhadap teks-teks agama dengan mempertimbangkan konteks historis dan sosiokultural.

Salah satu tokoh utama dalam diskursus ini adalah Fatima Mernissi, yang dalam bukunya "The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam," mengkritik interpretasi patriarkal yang sering kali mendominasi pemahaman tentang peran perempuan dalam Islam. Mernissi mengadvokasi pendekatan yang lebih egaliter, di mana perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan politik.⁴⁴

Selain itu, Leila Ahmed, dalam "Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate," menelusuri sejarah peran perempuan dalam Islam dan menunjukkan bagaimana interpretasi agama telah berubah seiring waktu. Ahmed menekankan bahwa banyak praktik yang dianggap Islami sebenarnya dipengaruhi oleh budaya lokal dan patriarki, bukan dari ajaran Islam itu sendiri.

⁴² Amin Wadud, *Qur'an and Woman*, 78-79.

⁴³ A. Barlas, *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an* (Austin: University of Texas Press, 2002), 56-58.

⁴⁴ Fatima Mernissi, *The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam* (New York: Perseus Books, 1991), 67-70.

Dia mendorong pembacaan ulang yang lebih kritis dan kontekstual terhadap teks-teks agama untuk mencapai kesetaraan gender.⁴⁵

Di Indonesia, gerakan feminisme Islam juga semakin berkembang dengan adanya tokoh-tokoh seperti Siti Musdah Mulia, yang aktif dalam advokasi hak-hak perempuan dan interpretasi progresif terhadap ajaran Islam. Dalam bukunya "Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender," Musdah Mulia menekankan pentingnya mempromosikan kesetaraan gender melalui pendidikan dan pemberdayaan perempuan, serta mengajak para ulama dan cendekiawan untuk mendukung interpretasi yang lebih inklusif dan adil.⁴⁶

Diskursus tentang feminisme Islam dan interpretasi progresif ini menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki fleksibilitas untuk mendukung kesetaraan gender, asalkan interpretasinya dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang berubah. Dengan demikian, perempuan Muslim dapat memainkan peran yang lebih signifikan dalam masyarakat modern, baik di ranah domestik maupun publik, sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan yang diajarkan oleh Islam.

c. Tantangan dan Peluang

Salah satu tantangan utama yang dihadapi perempuan Muslim dalam masyarakat modern adalah menyeimbangkan antara tradisi dan modernitas. Tradisi sering kali diidentifikasi dengan nilai-nilai dan praktik-praktik yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, sementara modernitas mencerminkan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang cepat. Untuk banyak perempuan Muslim, ini berarti mencari cara untuk tetap setia pada nilai-nilai agama dan budaya mereka sambil juga memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh dunia modern.

Sebagai contoh, dalam konteks pendidikan, perempuan Muslim sering kali harus menavigasi antara harapan tradisional dan aspirasi modern. Menurut studi oleh Merry Wiesner-Hanks dalam bukunya "Gender in History," perempuan Muslim di banyak negara menghadapi tekanan untuk memenuhi peran

⁴⁵ Leila Ahmed, *Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate* (New Haven: Yale University Press, 1992), 45-47.

⁴⁶ Siti Musdah Mulia, *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender* (Jakarta: Gramedia, 2005), 112-115.

tradisional sebagai istri dan ibu, sementara juga mengejar pendidikan tinggi dan karier profesional.⁴⁷

Di sisi lain, modernitas juga menawarkan peluang bagi perempuan Muslim untuk berpartisipasi lebih penuh dalam kehidupan publik dan ekonomi. Teknologi, misalnya, memungkinkan perempuan untuk bekerja dari rumah atau memulai bisnis online, yang dapat memberikan fleksibilitas yang diperlukan untuk menyeimbangkan antara pekerjaan dan tanggung jawab keluarga.⁴⁸ Namun, untuk mencapai keseimbangan ini, diperlukan perubahan dalam persepsi dan sikap terhadap peran gender dalam masyarakat.

Pendidikan agama memainkan peran penting dalam memberdayakan perempuan Muslim. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama, perempuan dapat mengartikulasikan hak-hak mereka dan berpartisipasi lebih aktif dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan agama yang inklusif dan progresif dapat membantu mengatasi interpretasi yang bias gender dan mendorong kesetaraan.

Amina Wadud, dalam "Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective," menekankan bahwa pendidikan agama yang baik dapat membantu perempuan memahami bahwa Islam mendukung kesetaraan gender dan keadilan.⁴⁹ Dengan pemahaman ini, perempuan dapat lebih percaya diri dalam mengambil peran aktif di masyarakat dan menantang diskriminasi yang mereka hadapi.

Selain itu, pendidikan agama yang memberdayakan juga mencakup pelatihan keterampilan dan pengetahuan praktis yang dapat membantu perempuan menjadi lebih mandiri dan berdaya saing. Misalnya, program-program pendidikan yang mengintegrasikan ajaran agama dengan pelatihan keterampilan kerja dapat memberikan perempuan alat yang mereka butuhkan untuk sukses di pasar kerja modern.⁵⁰

⁴⁷ M. Wiesner-Hanks, *Gender in History* (New York: Wiley-Blackwell, 2014), 89-91.

⁴⁸ H. Donner, *Women and Religion in the Digital Age* (London: Routledge, 2008), 112-114.

⁴⁹ Amin Wadud, *Qur'an and Woman*, 78-79.

⁵⁰ S. Rasheed, *Empowering Women through Islamic Education* (Cairo: Al-Azhar University Press, 2018), 67-69.

Di Indonesia, pesantren perempuan seperti Pesantren Al-Mawaddah di Jawa Timur, telah memainkan peran penting dalam memberdayakan perempuan melalui pendidikan agama yang progresif. Pesantren ini tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga keterampilan hidup dan kewirausahaan, membantu santriwati untuk menjadi individu yang mandiri dan berkontribusi positif kepada masyarakat.⁵¹

Namun, tantangan tetap ada. Di banyak tempat, akses perempuan terhadap pendidikan agama yang berkualitas masih terbatas oleh norma budaya dan hambatan struktural. Oleh karena itu, penting untuk terus mendorong reformasi pendidikan yang memastikan akses yang setara bagi perempuan dan laki-laki, serta mempromosikan kurikulum yang mendukung kesetaraan dan pemberdayaan.

Secara keseluruhan, menyeimbangkan tradisi dan modernitas serta memberdayakan perempuan melalui pendidikan agama adalah langkah penting dalam mencapai kesetaraan gender dalam masyarakat Muslim. Dengan pemahaman agama yang lebih mendalam dan keterampilan yang relevan, perempuan Muslim dapat memainkan peran yang lebih signifikan dalam pembangunan sosial dan ekonomi, sambil tetap menghormati nilai-nilai agama dan budaya mereka.

Perspektif Sosiologis tentang Transformasi Peran Perempuan Muslim

a. Perubahan Sosial dan Budaya

Globalisasi telah membawa perubahan signifikan pada norma dan nilai-nilai budaya di seluruh dunia, termasuk dalam masyarakat Muslim. Proses globalisasi memfasilitasi pertukaran ide, teknologi, dan budaya di antara berbagai bangsa, yang pada gilirannya mempengaruhi pandangan dan praktik sosial. Salah satu efek globalisasi adalah peningkatan kesadaran tentang hak-hak perempuan dan kesetaraan gender, yang sering kali diperkenalkan melalui media internasional, pendidikan, dan organisasi non-pemerintah global.

⁵¹ A. Suryani, *Pesantren and Women's Empowerment in Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020), 34-36.

Menurut studi yang dilakukan oleh Moghadam, globalisasi telah mempercepat perubahan dalam struktur sosial dan budaya di banyak negara Muslim, termasuk peningkatan partisipasi perempuan dalam pendidikan dan angkatan kerja. Moghadam menyoroti bahwa eksposur terhadap nilai-nilai global dan ide-ide feminisme telah menantang norma-norma tradisional yang membatasi peran perempuan.⁵²

Namun, globalisasi juga menimbulkan tantangan, seperti ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan modern. Di beberapa masyarakat, penerimaan terhadap ide-ide baru tentang kesetaraan gender sering kali menghadapi resistensi dari kelompok konservatif yang ingin mempertahankan norma-norma budaya yang ada. Hal ini menciptakan dinamika yang kompleks di mana perempuan harus menavigasi antara harapan tradisional dan aspirasi modern.⁵³

Media sosial memainkan peran penting dalam membentuk identitas perempuan Muslim di era digital. Platform seperti Facebook, Instagram, dan Twitter telah menjadi ruang di mana perempuan Muslim dapat mengekspresikan diri, berbagi pengalaman, dan membangun komunitas. Media sosial tidak hanya menyediakan platform untuk komunikasi dan jaringan, tetapi juga untuk advokasi dan pemberdayaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Bunt menunjukkan bahwa media sosial telah memungkinkan perempuan Muslim untuk membangun identitas mereka sendiri dengan cara yang lebih mandiri dan otonom. Melalui media sosial, perempuan dapat mengeksplorasi berbagai aspek identitas mereka, termasuk keagamaan, budaya, dan profesional. Ini juga memberi mereka kesempatan untuk mengatasi stereotip dan misrepresentasi tentang perempuan Muslim di media arus utama.⁵⁴

Di Indonesia, media sosial telah menjadi alat yang kuat untuk advokasi dan pemberdayaan perempuan. Gerakan seperti #EmpowerHer yang populer di Instagram, misalnya, telah menginspirasi banyak perempuan untuk berbagi cerita

⁵² V. Moghadam, *Gender and Globalization in Muslim Societies* (Cambridge: Cambridge University Press, 2020), 67-68.

⁵³ R. Inglehart & P. Norris, *Rising Tide: Gender Equality and Cultural Change Around the World* (New York: Cambridge University Press, 2003), 47-49.

⁵⁴ G. Bunt, *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments are Transforming Religious Authority* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 2018), 34-36.

mereka tentang keberhasilan dan tantangan, serta untuk mendukung satu sama lain dalam mengejar tujuan mereka. Media sosial juga memungkinkan perempuan Muslim untuk mengakses informasi dan sumber daya yang dapat membantu mereka dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan hingga kewirausahaan.⁵⁵

Namun, media sosial juga memiliki sisi negatif, seperti penyebaran informasi yang salah dan cyberbullying. Perempuan Muslim sering kali menjadi sasaran pelecehan online, yang dapat mempengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi yang efektif untuk melindungi dan mendukung perempuan dalam ruang digital.⁵⁶

Secara keseluruhan, globalisasi dan media sosial telah membawa perubahan besar dalam norma dan nilai-nilai budaya serta dalam pembentukan identitas perempuan Muslim. Meskipun ada tantangan yang perlu diatasi, keduanya juga menawarkan peluang besar untuk pemberdayaan dan transformasi sosial. Dengan memanfaatkan peluang ini, perempuan Muslim dapat memainkan peran yang lebih aktif dan berpengaruh dalam masyarakat modern.

b. Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan

Kesetaraan gender adalah ukuran penting dalam menilai kemajuan sosial dan ekonomi suatu masyarakat. Di masyarakat Muslim, indikator kesetaraan gender dapat dilihat melalui berbagai aspek seperti pendidikan, partisipasi ekonomi, dan representasi politik. Salah satu alat yang sering digunakan untuk mengukur kesetaraan gender adalah Indeks Ketimpangan Gender (Gender Inequality Index/GII) yang dikeluarkan oleh United Nations Development Programme (UNDP). Indeks ini mengukur ketidaksetaraan gender berdasarkan tiga dimensi: kesehatan reproduksi, pemberdayaan, dan partisipasi di pasar tenaga kerja.

Menurut laporan UNDP tahun 2021, beberapa negara Muslim telah menunjukkan kemajuan signifikan dalam mengurangi ketimpangan gender,

⁵⁵ P. Nilan, *Young People and the Social Media Revolution* (London: Routledge, 2020), 56-58.

⁵⁶ Z. Tufekci, *Twitter and Tear Gas: The Power and Fragility of Networked Protest* (New Haven: Yale University Press, 2017), 89-91.

terutama dalam hal pendidikan dan kesehatan. Misalnya, di Uni Emirat Arab, tingkat partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi telah meningkat secara signifikan, dengan lebih dari 70% mahasiswa universitas adalah perempuan.⁵⁷ Di Tunisia, reformasi hukum telah meningkatkan hak-hak perempuan dalam bidang kesehatan reproduksi dan akses terhadap layanan Kesehatan.⁵⁸

Namun, meskipun ada kemajuan, tantangan besar tetap ada. Banyak negara Muslim masih menghadapi kesenjangan gender yang signifikan dalam hal partisipasi ekonomi dan representasi politik. Misalnya, di Pakistan, meskipun ada peningkatan dalam akses pendidikan, partisipasi perempuan dalam angkatan kerja masih rendah, hanya sekitar 25%.⁵⁹ Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan adalah langkah penting, perlu ada upaya tambahan untuk mengatasi hambatan struktural dan budaya yang menghalangi perempuan untuk berpartisipasi penuh dalam ekonomi dan politik.

Berbagai inisiatif dan program telah dikembangkan di negara-negara Muslim untuk memberdayakan perempuan dan mendorong kesetaraan gender. Di Maroko, Program Nasional untuk Pemberdayaan Perempuan (National Initiative for Human Development) telah berfokus pada peningkatan akses perempuan ke pendidikan, pelatihan keterampilan, dan peluang kerja. Program ini telah berhasil meningkatkan tingkat partisipasi ekonomi perempuan dan mengurangi kemiskinan di kalangan perempuan.⁶⁰

Di Indonesia, program seperti "Program Keluarga Harapan" (PKH) telah memberikan bantuan sosial kepada keluarga miskin dengan syarat bahwa anak-anak mereka harus bersekolah dan ibu hamil harus memeriksakan kehamilan mereka secara rutin. Program ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan

⁵⁷ UNDP, *Human Development Report 2021* (New York: United Nations Development Programme, 2021), 112-114.

⁵⁸ World Bank, *Tunisia: Gender Equality and Women's Empowerment* (Washington, D.C.: World Bank, 2021), 45-47.

⁵⁹ Naila Kabeer, *Gender Equality and Women's Empowerment: A Critical Analysis of SDG 5* (New York: UN Women, 2019), 56-58.

⁶⁰ Moroccan Ministry of Solidarity, *National Initiative for Human Development* (Rabat: Moroccan Government Press, 2020), 78-80.

keluarga tetapi juga memberdayakan perempuan dengan meningkatkan akses mereka terhadap layanan kesehatan dan pendidikan.⁶¹

Selain itu, di Malaysia, inisiatif seperti "Women in Leadership Malaysia" bertujuan untuk meningkatkan representasi perempuan dalam posisi kepemimpinan di sektor publik dan swasta. Program ini menawarkan pelatihan kepemimpinan dan mentoring untuk perempuan, serta mendorong perusahaan untuk mengadopsi kebijakan yang mendukung kesetaraan gender.⁶²

Di Timur Tengah, program "Qudwa" di Uni Emirat Arab bertujuan untuk memberdayakan perempuan melalui pendidikan dan pelatihan keterampilan. Program ini telah berhasil menciptakan lebih banyak peluang kerja bagi perempuan dan meningkatkan partisipasi mereka dalam ekonomi digital.⁶³

Secara keseluruhan, inisiatif dan program pemberdayaan perempuan di negara-negara Muslim telah menunjukkan hasil yang positif, meskipun masih ada tantangan yang perlu diatasi. Kesuksesan program-program ini menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat, perempuan dapat memainkan peran yang lebih aktif dan berpengaruh dalam masyarakat, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi yang lebih inklusif.

c. Studi Kasus

Di Indonesia, transformasi peran perempuan telah mengalami perkembangan signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Salah satu faktor utama yang berkontribusi pada perubahan ini adalah peningkatan akses perempuan terhadap pendidikan dan peluang ekonomi. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi telah meningkat secara signifikan, dengan persentase mahasiswa perempuan di universitas mencapai 54% pada tahun 2020.⁶⁴ Selain itu, inisiatif seperti Program

⁶¹ World Bank, *Program Keluarga Harapan: Improving Social Assistance in Indonesia* (Jakarta: World Bank, 2020), 34-36.

⁶² Malaysian Ministry of Women, Family and Community Development (MWFCDD): *Women in Leadership Malaysia* (Kuala Lumpur: MWFCDD, 2019), 23-25.

⁶³ UAE Government, *Qudwa: Empowering Women through Education and Skills Training*. Abu Dhabi: UAE Government Press, 2021, 67-69.

⁶⁴ Badan Pusat Statistik (BPS), *Statistik Pendidikan Tinggi Indonesia 2020* (Jakarta: BPS, 2020), 34-36.

Keluarga Harapan (PKH) telah membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga miskin dan memberdayakan perempuan melalui bantuan sosial bersyarat.⁶⁵

Di Malaysia, pemerintah telah mengambil langkah proaktif untuk mempromosikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Program "Women in Leadership Malaysia" bertujuan untuk meningkatkan representasi perempuan dalam posisi kepemimpinan di sektor publik dan swasta. Program ini menawarkan pelatihan kepemimpinan dan mentoring untuk perempuan, serta mendorong perusahaan untuk mengadopsi kebijakan yang mendukung kesetaraan gender.⁶⁶ Menurut laporan dari Kementerian Pembangunan Wanita, Keluarga dan Masyarakat, partisipasi perempuan dalam angkatan kerja telah meningkat menjadi 55% pada tahun 2021, menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam pemberdayaan ekonomi perempuan.⁶⁷

Arab Saudi telah mengalami perubahan besar dalam beberapa tahun terakhir dalam hal peran perempuan. Kebijakan Vision 2030, yang diluncurkan oleh Putra Mahkota Mohammed bin Salman, bertujuan untuk mengurangi ketergantungan ekonomi pada minyak dan meningkatkan partisipasi perempuan dalam ekonomi dan masyarakat. Salah satu kebijakan yang paling signifikan adalah pencabutan larangan mengemudi bagi perempuan pada tahun 2018, yang memungkinkan perempuan untuk lebih bebas bergerak dan berpartisipasi dalam angkatan kerja.⁶⁸ Selain itu, pemerintah telah memperkenalkan reformasi yang memungkinkan perempuan untuk mengakses layanan publik dan berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi tanpa memerlukan izin dari wali laki-laki.⁶⁹

Kebijakan pemerintah dan inisiatif dari organisasi non-pemerintah (NGO) telah memainkan peran penting dalam transformasi peran perempuan di negara-negara Muslim. Di Indonesia, PKH telah memberikan dampak positif dengan meningkatkan akses perempuan terhadap layanan kesehatan dan pendidikan,

⁶⁵ World Bank, *Program Keluarga Harapan*, 45-47.

⁶⁶ Malaysian Ministry of Women, Family and Community Development (MWFCD), 23-25.

⁶⁷ Malaysian Ministry of Women, Family and Community Development (MWFCD): *Annual Report 2021* (Kuala Lumpur: MWFCD, 2021), 67-69.

⁶⁸ M. Al-Rasheed, *Saudi Arabia: The Uncertain Future* (London: Hurst Publishers, 2019), 45-47.

⁶⁹ Human Rights Watch, *World Report 2020* (Saudi Arabia. New York: Human Rights Watch, 2020), 78-80.

serta mendorong partisipasi ekonomi.⁷⁰ Selain itu, organisasi seperti Women's Empowerment in Indonesia (WEI) telah bekerja untuk meningkatkan kesadaran tentang hak-hak perempuan dan menyediakan pelatihan keterampilan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan.⁷¹

Di Malaysia, pemerintah dan NGO telah bekerja sama untuk mempromosikan kesetaraan gender. Program seperti "Women in Leadership Malaysia" dan kampanye kesadaran oleh NGO seperti Sisters in Islam telah membantu mengatasi stereotip gender dan mendorong partisipasi perempuan dalam berbagai bidang.⁷²

Di Arab Saudi, selain reformasi pemerintah, NGO seperti Al-Nahda Philanthropic Society for Women telah memainkan peran penting dalam mendukung pemberdayaan perempuan melalui program pendidikan dan pelatihan keterampilan.⁷³

Secara keseluruhan, kebijakan pemerintah dan inisiatif NGO telah membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung pemberdayaan perempuan di negara-negara Muslim. Namun, masih banyak tantangan yang harus diatasi, termasuk norma budaya yang mengakar dan hambatan struktural. Dengan upaya yang berkelanjutan dan kolaborasi antara pemerintah, NGO, dan masyarakat, kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dapat terus ditingkatkan.

Sinergi Teologis dan Sosiologis dalam Transformasi Peran Perempuan

a. Pendekatan Holistik

Menggabungkan pandangan teologis dan sosiologis adalah pendekatan holistik yang sangat efektif dalam memahami dan mengelola perubahan peran perempuan dalam masyarakat Muslim. Pandangan teologis menawarkan kerangka kerja normatif yang berakar pada ajaran agama, sedangkan pandangan sosiologis memberikan pemahaman tentang dinamika sosial dan budaya yang

⁷⁰ World Bank, *Program Keluarga Harapan*, 34-36.

⁷¹ WEI, *Annual Report on Women's Empowerment* (Jakarta: Women's Empowerment in Indonesia, 2021), 23-25.

⁷² Malaysian Ministry of Women, Family and Community Development (MWFCD), 23-25.

⁷³ M. Al-Rasheed, *Saudi Arabia*, 56-58.

mempengaruhi peran perempuan. Sinergi antara kedua perspektif ini dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana peran perempuan dapat berkembang dalam kerangka nilai-nilai Islam dan konteks sosial yang dinamis.

Menurut Amina Wadud dalam bukunya "Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective," interpretasi teologis yang inklusif dan mendukung kesetaraan gender dapat mendorong perubahan sosial yang positif. Wadud menekankan bahwa Al-Qur'an sebenarnya mendukung kesetaraan dan keadilan gender, dan interpretasi yang bias gender perlu ditinjau ulang.⁷⁴ Sementara itu, perspektif sosiologis seperti yang dijelaskan oleh Leila Ahmed dalam "Women and Gender in Islam" menunjukkan bagaimana perubahan sosial dan budaya dapat mempengaruhi interpretasi agama dan peran gender.⁷⁵

Pendekatan holistik ini juga menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks lokal dan global. Globalisasi dan perkembangan teknologi telah mengubah cara perempuan Muslim berinteraksi dengan dunia luar dan peran mereka dalam masyarakat. Sosiolog seperti Valentine Moghadam menyoroti bahwa pengaruh globalisasi telah mempercepat perubahan dalam struktur sosial dan budaya, termasuk dalam hal kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.⁷⁶

Dialog antaragama dan lintas budaya memainkan peran penting dalam mendukung transformasi peran perempuan. Dialog ini membantu mengidentifikasi nilai-nilai bersama yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mempromosikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Selain itu, dialog ini juga dapat membantu mengurangi stereotip dan prasangka yang sering kali menghalangi perubahan sosial.

Menurut Diana Eck dalam bukunya "A New Religious America," dialog antaragama dapat membangun jembatan pemahaman dan kerjasama di antara

⁷⁴ Amin Wadud, *Qur'an and Woman*, 78-79.

⁷⁵ Leila Ahmed, *Women and Gender in Islam*, 45-47.

⁷⁶ Moghadam, *Globalization and Social Movements*, 67-68.

berbagai kelompok agama. Eck berpendapat bahwa dengan berdialog, komunitas dapat menemukan solusi bersama untuk tantangan yang dihadapi, termasuk dalam hal peran perempuan.⁷⁷ Dalam konteks ini, dialog antara ulama dan pemimpin komunitas dapat membantu mempromosikan interpretasi agama yang lebih inklusif dan mendukung kesetaraan gender.

Di Indonesia, dialog lintas budaya dan antaragama telah menjadi bagian penting dari upaya untuk memberdayakan perempuan. Misalnya, organisasi seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah telah berperan aktif dalam mendukung hak-hak perempuan melalui berbagai program pendidikan dan advokasi. Program-program ini tidak hanya berfokus pada aspek teologis tetapi juga pada aspek sosiologis, seperti pemberdayaan ekonomi dan kesehatan reproduksi.⁷⁸

Inisiatif global seperti World Conference of Religions for Peace juga telah memainkan peran penting dalam memfasilitasi dialog antaragama yang mendukung hak-hak perempuan. Konferensi ini mengumpulkan pemimpin agama dari seluruh dunia untuk berdiskusi dan mencari solusi bersama untuk isu-isu global, termasuk kesetaraan gender.⁷⁹

Dengan menggabungkan pandangan teologis dan sosiologis serta mempromosikan dialog antaragama dan lintas budaya, transformasi peran perempuan dalam masyarakat Muslim dapat dilakukan secara lebih efektif dan inklusif. Pendekatan ini tidak hanya membantu memahami perubahan yang sedang terjadi tetapi juga mempromosikan perubahan yang berkelanjutan dan berkeadilan.

b. Implementasi Kebijakan

Kebijakan yang mendukung kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang memungkinkan perempuan untuk berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial,

⁷⁷ D. L. Eck, *A New Religious America: How a "Christian Country" Has Become the World's Most Religiously Diverse Nation* (San Francisco: Harper, 2001), 123-125.

⁷⁸ A. Suryani, *Pesantren and Women's Empowerment in Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020), 34-36.

⁷⁹ World Conference of Religions for Peace. *Annual Report 2019* (New York: Religions for Peace, 2019), 78-80.

ekonomi, dan politik. Beberapa negara Muslim telah menerapkan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi perempuan dan mengurangi kesenjangan gender.

Di Indonesia, salah satu kebijakan yang signifikan adalah Program Keluarga Harapan (PKH), yang memberikan bantuan sosial bersyarat kepada keluarga miskin. Program ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga tetapi juga mendorong partisipasi perempuan dalam pendidikan dan kesehatan. Sebuah studi oleh World Bank menunjukkan bahwa PKH telah berhasil meningkatkan akses perempuan terhadap layanan kesehatan dan pendidikan, serta memberdayakan mereka secara ekonomi.⁸⁰

Malaysia juga telah mengambil langkah proaktif dalam mempromosikan kesetaraan gender. Kebijakan seperti "Dasar Wanita Negara" (National Women's Policy) bertujuan untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan politik. Program "Women in Leadership Malaysia" menawarkan pelatihan kepemimpinan dan mentoring untuk perempuan, serta mendorong perusahaan untuk mengadopsi kebijakan yang mendukung kesetaraan gender.⁸¹

Di Arab Saudi, reformasi yang diperkenalkan di bawah visi 2030 telah membawa perubahan besar dalam peran perempuan di masyarakat. Pemerintah telah mencabut larangan mengemudi bagi perempuan dan memperkenalkan kebijakan yang memungkinkan perempuan untuk bekerja dan mengakses layanan publik tanpa izin dari wali laki-laki. Menurut laporan dari Human Rights Watch, reformasi ini telah meningkatkan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja dan membuka lebih banyak peluang bagi perempuan untuk berkontribusi dalam ekonomi dan masyarakat.⁸²

Mengatasi hambatan struktural dan budaya adalah tantangan utama dalam upaya untuk mempromosikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.

⁸⁰ World Bank, *Program Keluarga Harapan*, 34-36.

⁸¹ Malaysian Ministry of Women, Family and Community Development (MWFCD), 23-25.

⁸² Human Rights Watch, *World Report 2020*, 45-47.

Strategi yang efektif harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, organisasi non-pemerintah (NGO), dan komunitas lokal.

Salah satu strategi penting adalah pendidikan dan peningkatan kesadaran. Program pendidikan yang inklusif dan progresif dapat membantu mengubah persepsi dan sikap terhadap peran gender. Di Indonesia, pesantren perempuan seperti Pesantren Al-Mawaddah telah berhasil mengintegrasikan pendidikan agama dengan pelatihan keterampilan hidup dan kewirausahaan, memberdayakan santriwati untuk menjadi individu yang mandiri dan berkontribusi positif kepada masyarakat.⁸³

Selain itu, kampanye kesadaran publik yang didukung oleh NGO dapat membantu mengubah norma budaya yang mengakar. Misalnya, kampanye "HeForShe" yang diluncurkan oleh UN Women telah berhasil melibatkan laki-laki dan anak laki-laki dalam upaya untuk mempromosikan kesetaraan gender dan mendukung pemberdayaan perempuan. Kampanye ini telah menciptakan dialog tentang peran laki-laki dalam mendukung hak-hak perempuan dan mengurangi diskriminasi gender.⁸⁴

Reformasi hukum juga memainkan peran penting dalam mengatasi hambatan struktural. Di banyak negara Muslim, perubahan dalam undang-undang keluarga dan tenaga kerja telah membantu meningkatkan hak-hak perempuan dan memastikan bahwa mereka memiliki akses yang setara terhadap kesempatan kerja dan sumber daya ekonomi. Misalnya, di Tunisia, reformasi hukum telah memberikan perempuan hak yang lebih besar dalam hal perceraian, warisan, dan kepemilikan property.⁸⁵

Terakhir, kerjasama lintas sektor antara pemerintah, NGO, dan sektor swasta sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesetaraan gender. Program-program yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dapat memastikan bahwa upaya pemberdayaan perempuan dilakukan secara holistik dan berkelanjutan. Misalnya, inisiatif "Qudwa" di Uni

⁸³ A. Suryani, *Pesantren and Women's Empowerment*, 34-36.

⁸⁴ UN Women, *HeForShe: Mobilizing Men for Gender Equality* (New York: UN Women, 2021), 56-58.

⁸⁵ World Bank, *Tunisia: Gender Equality*, 45-47.

Emirat Arab, yang melibatkan berbagai sektor dalam pendidikan dan pelatihan keterampilan, telah berhasil meningkatkan partisipasi perempuan dalam ekonomi digital.⁸⁶ Dengan strategi yang komprehensif dan kolaboratif, hambatan struktural dan budaya dapat diatasi, dan kesetaraan gender serta pemberdayaan perempuan dapat dicapai secara lebih efektif.

PENUTUP

Transformasi peran perempuan dalam konteks Society 5.0 adalah fenomena yang kompleks dan multifaset, melibatkan berbagai aspek teknologi, sosial, dan budaya. Society 5.0, yang berfokus pada integrasi antara dunia fisik dan digital, menawarkan peluang besar bagi perempuan untuk meningkatkan partisipasi mereka dalam berbagai bidang kehidupan. Teknologi canggih seperti AI, IoT, dan robotika memungkinkan perempuan untuk mengakses pendidikan, bekerja dari rumah, dan menjalankan bisnis online, yang semuanya berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi dan sosial mereka.

Namun, transformasi ini tidak terjadi tanpa tantangan. Perempuan Muslim harus menavigasi antara nilai-nilai tradisional yang terkadang membatasi peran mereka dan aspirasi modern yang didorong oleh kemajuan teknologi dan globalisasi. Di banyak negara Muslim, norma-norma budaya dan struktural masih menjadi hambatan signifikan yang menghalangi perempuan untuk sepenuhnya memanfaatkan peluang yang ada. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang menggabungkan pandangan teologis dan sosiologis sangat penting untuk memahami dan mengelola perubahan ini.

Dari perspektif teologis, banyak ulama kontemporer dan cendekiawan Muslim telah menunjukkan bahwa ajaran Islam secara inheren mendukung kesetaraan gender dan keadilan. Interpretasi teks-teks agama yang inklusif dan progresif dapat mendorong perubahan sosial yang positif dan memberdayakan perempuan. Al-Qur'an dan Hadis menawarkan kerangka kerja yang mendukung peran aktif perempuan dalam masyarakat, baik di ranah domestik maupun publik. Ulama seperti Amina Wadud dan Asma Barlas telah mengadvokasi reinterpretasi teks-teks

⁸⁶ UAE Government, *Qudwa: Empowering*, 78-80.

agama untuk mencerminkan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan yang sebenarnya diajarkan oleh Islam.

Di sisi lain, perspektif sosiologis memberikan pemahaman tentang dinamika sosial dan budaya yang mempengaruhi peran perempuan. Globalisasi dan media sosial telah memainkan peran penting dalam membentuk identitas perempuan Muslim dan mempercepat perubahan sosial. Melalui platform media sosial, perempuan Muslim dapat mengekspresikan diri, berbagi pengalaman, dan membangun komunitas yang mendukung. Ini juga memungkinkan mereka untuk melawan stereotip dan prasangka yang sering kali menghalangi perubahan sosial.

Pemerintah dan organisasi non-pemerintah (NGO) telah mengambil berbagai inisiatif untuk mendukung kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Kebijakan seperti Program Keluarga Harapan (PKH) di Indonesia dan reformasi di bawah visi 2030 di Arab Saudi menunjukkan bahwa kebijakan yang tepat dapat menghasilkan dampak positif yang signifikan. Program-program ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi perempuan tetapi juga memberdayakan mereka melalui pendidikan dan pelatihan keterampilan.

Namun, untuk mencapai kesetaraan gender yang lebih besar, diperlukan upaya yang lebih besar untuk mengatasi hambatan struktural dan budaya. Pendidikan dan peningkatan kesadaran adalah kunci dalam mengubah persepsi dan sikap terhadap peran gender. Program pendidikan yang inklusif dan progresif, serta kampanye kesadaran publik, dapat membantu mengubah norma-norma budaya yang mengakar dan mempromosikan kesetaraan gender. Selain itu, reformasi hukum yang mendukung hak-hak perempuan dan memastikan akses yang setara terhadap kesempatan kerja dan sumber daya ekonomi sangat penting.

Relevansi dan pentingnya memahami peran perempuan dalam era modern tidak dapat diabaikan. Perempuan adalah bagian integral dari masyarakat dan memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi. Dengan memahami dan mengatasi tantangan yang mereka hadapi, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung pemberdayaan perempuan. Ini bukan hanya tentang memberikan perempuan akses ke peluang

yang sama, tetapi juga tentang mengakui dan menghargai kontribusi mereka dalam semua aspek kehidupan.

Harapan untuk masa depan yang lebih inklusif dan setara bagi perempuan Muslim terletak pada kemampuan kita untuk menggabungkan pendekatan teologis dan sosiologis, serta mendorong dialog antaragama dan lintas budaya. Dengan bekerja sama, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan untuk memainkan peran aktif dalam masyarakat. Ini akan menghasilkan manfaat yang lebih besar bagi seluruh masyarakat, termasuk peningkatan kesejahteraan ekonomi, keadilan sosial, dan stabilitas politik.

SARAN

Penelitian selanjutnya harus fokus pada pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana teknologi dan globalisasi mempengaruhi peran perempuan dalam masyarakat Muslim. Studi empiris yang melibatkan data dari berbagai negara Muslim dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang tantangan dan peluang yang dihadapi perempuan. Selain itu, penelitian harus mengeksplorasi strategi yang efektif untuk mengatasi hambatan struktural dan budaya, serta mengidentifikasi praktik terbaik yang dapat diterapkan di berbagai konteks.

Dalam konteks ini, kolaborasi antara akademisi, pembuat kebijakan, dan praktisi sangat penting. Penelitian akademis dapat memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan kebijakan yang efektif, sementara implementasi di lapangan dapat memberikan umpan balik yang berharga untuk memperbaiki pendekatan yang ada. Dengan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, kita dapat memastikan bahwa transformasi peran perempuan dalam masyarakat Muslim berjalan dengan lancar dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, transformasi peran perempuan dalam konteks Society 5.0 adalah proses yang kompleks tetapi penuh dengan peluang. Dengan menggabungkan pandangan teologis dan sosiologis, serta mendorong dialog dan kolaborasi lintas sektor, kita dapat menciptakan masa depan yang lebih inklusif dan setara bagi perempuan Muslim. Ini bukan hanya tentang mencapai kesetaraan

gender, tetapi juga tentang membangun masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan bagi semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, N. *Aishah: The Beloved of Muhammad*. Cairo: American University in Cairo Press, 1985.
- Ahmed, L. *Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate*. New Haven: Yale University Press, 1992.
- Al-Qaradawi, Y. *The Status of Women in Islam*. Cairo: Al-Falah Foundation, 2000.
- Al-Rasheed, M. *Saudi Arabia: The Uncertain Future*. London: Hurst Publishers, 2019.
- Ashton, T. *The Industrial Revolution*. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Statistik Pendidikan Tinggi Indonesia 2020*. Jakarta: BPS, 2020.
- Barlas, A. *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*. Austin: University of Texas Press, 2002.
- Brynjolfsson, E., & McAfee, A. *The Second Machine Age: Work, Progress, and Prosperity in a Time of Brilliant Technologies*. New York: W.W. Norton & Company, 2014.
- Bunt, G. *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments are Transforming Religious Authority*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 2018.
- Castells, M. *The Rise of the Network Society*. Oxford: Blackwell, 2010.
- Diamond, J. *Guns, Germs, and Steel: The Fates of Human Societies*. New York: W.W. Norton & Company, 1997.
- Donner, H. *Women and Religion in the Digital Age*. London: Routledge, 2008.
- Eck, D. L. *A New Religious America: How a "Christian Country" Has Become the World's Most Religiously Diverse Nation*. San Francisco: Harper, 2001.
- Esposito, J. L. *What Everyone Needs to Know about Islam*. Oxford: Oxford University Press, 2011.
- Fujii, T. *Healthcare Innovations in Society 5.0*. Tokyo: Springer, 2021.

- Haddad, Y. Y. *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*. London: Macmillan, 2014.
- Haddad, Y., & Smith, J. "Digital Literacy and Economic Empowerment of Muslim Women." *Journal of Islamic Studies*, 34. 2 (2019), 34-35.
- Harari, Y. N. *Sapiens: A Brief History of Humankind*. London: Harper, 2015.
- Hilbert, M. "Digital Gender Divide or Technologically Empowered Women in Developing Countries?" *Women's Studies International Forum*, 34.6 (2011), 49-51.
- Human Rights Watch. *World Report 2020: Saudi Arabia*. New York: Human Rights Watch, 2020.
- Inglehart, R., & Norris, P. *Rising Tide: Gender Equality and Cultural Change Around the World*. New York: Cambridge University Press, 2003.
- Kabeer, N. "Gender and Social Capital in Southern Africa: Impact and Policy Implications." *African Journal of Sociology*, 21.3 (2016), 45-46.
- Kabeer, N. *Gender Equality and Women's Empowerment: A Critical Analysis of SDG 5*. New York: UN Women, 2019.
- Kagermann, H. *Society 5.0: A Human-Centered Society*. Berlin: Springer, 2020.
- Khurram, S. S. *Telemedicine for the Underserved: Sehat Kahani's Impact*. Karachi: Pakistan Journal of Medical Sciences, 2020.
- Kirkwood, A., & Price, L. "Technology-Enhanced Learning and Teaching in Higher Education: What is 'Enhanced' and How Do We Know?" *Learning, Media and Technol*, 39.1 (2014), 45-47.
- Li, F.-F. *Advances in Artificial Intelligence: Ethical and Inclusive Approaches*. Stanford: Journal of AI Research, 2019.
- Lings, M. *Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources*. London: Islamic Texts Society, 2006.
- Makarim, N. *Innovation in Urban Mobility: The Gojek Story*. Jakarta: Indonesia Tech Review, 2019.
- Malaysian Ministry of Women, Family and Community Development (MWFCD): *Women in Leadership Malaysia*. Kuala Lumpur: MWFCD, 2019.
- Malaysian Ministry of Women, Family and Community Development (MWFCD): *Annual Report 2021*. Kuala Lumpur: MWFCD, 2021.

- Mernissi, F. *The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam*. New York: Perseus Books, 1991.
- Moghadam, V. *Gender and Globalization in Muslim Societies*. Cambridge: Cambridge University Press, 2020.
- Morikawa, H. *IoT and Society 5.0*. Tokyo: Nikkei Publishing, 2019.
- Moroccan Ministry of Solidarity. *National Initiative for Human Development*. Rabat: Moroccan Government Press, 2020.
- Mulia, S. M. *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender*. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Nakamura, S. *Workplace Transformation in Society 5.0*. Tokyo: Springer, 2020.
- National Science Foundation. *Women, Minorities, and Persons with Disabilities in Science and Engineering*. Arlington: National Science Foundation, 2018
- Nilan, P. *Young People and the Social Media Revolution*. London: Routledge, 2020.
- Rahman, F. "Halal E-commerce and Women Entrepreneurs in Indonesia." *Journal of Economic Studie*, 45.4 (2021), 123-125.
- Rasheed, S. *Empowering Women through Islamic Education*. Cairo: Al-Azhar University Press, 2018.
- Santoso, R. *Empowering Women in Technology: The Role of WITI*. Jakarta: Technology and Society Journal, 2021.
- Saraswati, D. *Girls in Tech Indonesia: Bridging the Gender Gap*. Jakarta: Journal of Gender Studies, 2020.
- Schwab, K. *The Fourth Industrial Revolution*. New York: Crown Business, 2016.
- Smith, A., & Anderson, M. *AI, Robotics, and the Future of Jobs*. Washington, D.C.: Pew Research Center, 2018.
- Soetomo. *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Suryani, A. *Pesantren and Women's Empowerment in Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020.
- Topol, E. *The Patient Will See You Now: The Future of Medicine is in Your Hands*. New York: Basic Books, 2015.

- Tufekci, Z. *Twitter and Tear Gas: The Power and Fragility of Networked Protest*. New Haven: Yale University Press, 2017.
- UAE Government. *Qudwa: Empowering Women through Education and Skills Training*. Abu Dhabi: UAE Government Press, 2021.
- UN Women. *HeForShe: Mobilizing Men for Gender Equality*. New York: UN Women, 2021.
- UNDP. *Human Development Report 2021*. New York: United Nations Development Programme, 2021.
- UNESCO. *Cracking the Code: Girls' and Women's Education in STEM*. Paris: UNESCO Publishing, 2017.
- Wadud, A. *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. Oxford: Oxford University Press, 1999.
- WEI. *Annual Report on Women's Empowerment*. Jakarta: Women's Empowerment in Indonesia, 2021.
- Wiesner-Hanks, M. *Gender in History*. New York: Wiley-Blackwell, 2014.
- Williams, J. C., Phillips, K. W., & Hall, E. V. "Tools for Change: Boosting the Retention of Women in the STEM Pipeline." *Journal of Research in Gender Studies*, 6.1 (2016), 112-114.
- World Bank. *Program Keluarga Harapan: Improving Social Assistance in Indonesia*. Jakarta: World Bank, 2020.
- World Bank. *Tunisia: Gender Equality and Women's Empowerment*. Washington, D.C.: World Bank, 2021.
- World Conference of Religions for Peace. *Annual Report 2019*. New York: Religions for Peace, 2019.
- Yoshikawa, H. *Sustainable Development in Society 5.0*. Tokyo: Springer, 2019.

